

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pada era globalisasi dunia usaha berkembang pesat. Seluruh perusahaan saling berpacu bersaing dengan yang lain, mereka berjuang untuk memperebutkan seluruh peluang pasar yang ada. Selain bersaing dengan perusahaan lokal merekapun bersaing dengan perusahaan-perusahaan asing yang semakin melakukan ekspansi besar-besaran terhadap peluang pasar di Indonesia. Hal ini membuat setiap perusahaan dituntut untuk menerapkan strategi yang jitu agar perusahaan dapat bertahan dan berkembang.

Untuk menyikapi hal ini tiap-tiap perusahaan menerapkan strategi dan kebijakan-kebijakan yang berbeda-beda. Laporan keuangan adalah cerminan atau gambaran tentang kondisi dari perusahaan sehingga untuk mendapatkan kepercayaan dari pasar pihak manajemen perusahaan berusaha sebaik mungkin agar laporan keuangan perusahaan mencerminkan kondisi perusahaan yang baik. Salah satu informasi yang terdapat di laporan keuangan tentang gambaran kinerja perusahaan adalah laporan mengenai laba perusahaan.

Bagi investor atau pemilik saham untuk mengetahui kondisi perusahaan dalam hubungannya dengan kinerja, laporan keuangan sering dijadikan dasar untuk penilaian kinerja perusahaan. Salah satu jenis laporan keuangan yang mengukur keberhasilan hasil perusahaan untuk suatu periode tertentu adalah

laporan laba rugi. Laba sebagai salah satu faktor penarik mereka untuk berinvestasi di perusahaan tersebut karena dengan asumsi apabila perusahaan mendapatkan laba yang besar maka para investor akan mendapatkan dividen yang tinggi pula. Selain itu laba perusahaan dalam sebuah periode dalam mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan sehingga dapat menjadi pertimbangan bagi investor untuk memperkirakan bagaimana kelangsungan hidup dan kinerja perusahaan tersebut di masa yang akan datang.

Akan tetapi jumlah besaran laba yang diungkapkan pada laporan keuangan seringkali mendapatkan respon yang bervariasi dari para calon investor. Hal itu disebabkan oleh banyak hal salah satunya adalah kualitas dari laba yang dihasilkan itu sendiri, jika laba yang dihasilkan tidak menunjukkan yang sebenarnya dari kinerja manajemen tersebut, maka akan menyesatkan pengguna laporan keuangan tersebut dan merugikan para penggunanya karena tidak mendapatkan informasi yang akurat. Hal ini terjadi karena adanya keleluasaan bagi para manajer perusahaan untuk menggunakan metode akuntansi yang mana yang akan digunakan untuk menyusun laporan keuangan tersebut.

Dengan adanya keleluasaan tersebut dan juga alasan adanya perbedaan penerimaan insentif antara manajer dengan investor, tindakan manipulasi laba (*earnings manipulation*) atau manajemen laba (*earnings management*) oleh manajemen sering dilakukan dalam menyajikan informasi laba perusahaan. Tindakan *earnings management* ini telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui, antara lain : kasus perusahaan

Satyam di India (2010), Enron, Merck, WorldCom, dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat (Cornett *et al.*, 2006). Beberapa kasus juga terjadi di Indonesia, seperti :

Kasus laporan keuangan ganda PT Bank Lippo pada tahun 2002 yang diterbitkan oleh pihak manajemen perusahaan yang melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi laba, Boediono (2005) dan Bank Century yang memanipulasi laba dengan perbedaan neraca keuangan yang timpang dalam rentang waktu satu bulan. Sebelumnya, pengamat hukum perbankan menduga keras adanya manipulasi laporan keuangan September 2008 yang dilakukan oleh Robert Tantular sebagai pemilik lama Bank Century karena sebenarnya kondisi kesehatan Bank Century sebelum dilakukannya pengambilalihan oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) jauh lebih buruk dari apa yang tertera dalam laporan keuangan yang diterima Bank Indonesia (BI). Dia menjelaskan, manipulasi dilakukan dengan memasukkan kredit macet sebagai kredit lancar sehingga manajemen tidak perlu melakukan pencadangan untuk kredit macetnya. Dugaan manipulasi tersebut dikuatkan dengan adanya temuan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) yang menyatakan posisi rasio kecukupan modal (CAR) Century per Oktober 2008 adalah minus 3,5 persen, padahal baru saja mendapat dana FPJP dari BI. Sedangkan dalam laporan keuangan *unaudited* (belum diaudit) per September 2008 yang dilaporkan manajemen lama menyebutkan CAR perseroan masih di posisi 2,5 persen. Selain memainkan angka kredit macet, manajemen lama Bank

Century juga banyak mencantumkan kredit fiktif dan L/C fiktif dalam laporan keuangannya serta aset-aset lainnya yang ternyata bodong. Sumber : nasional.inilah.com

Perusahaan perbankan merupakan perusahaan “kepercayaan”, sehingga apabila perusahaan diketahui melakukan tindak manajemen laba otomatis kepercayaan investor akan berkurang dan satu persatu ataupun bersama-sama akan melakukan penarikan dana sehingga bisa menimbulkan *rush* (penarikan dana secara besar-besaran) yang kemudian akan merugikan bank tersebut bahkan menyebabkan bank tersebut *collapse* (bangkrut).

Manajemen laba sebagai suatu proses pengambilan langkah yang disengaja dalam batas prinsip akuntansi yang berterima umum baik didalam maupun diluar batas *General Accepted Accounting Prinsip (GAAP)*. Pengertian manajemen laba oleh Scott (2000) adalah sebagai pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer. Manajemen laba dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti; kualitas auditor, komite audit dan *corporate governance*.

Untuk menghindari praktik manajemen laba maka auditor yang berkualitas sangat diperlukan. Para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor. Oleh karena itu, auditor sebagai pihak yang independen diharapkan dapat membatasi besarnya manajemen laba serta membantu menjaga dan meningkatkan kepercayaan masyarakat umum terhadap laporan keuangan. Namun demikian, efektifitas dan kemampuan auditor untuk mendeteksi

manajemen laba tergantung kepada kualitas auditor tersebut. Kualitas audit ini biasanya dikaitkan dengan Reputasi Kantor Akuntan Publik, yakni *big four* dan *non big four*.

Beberapa penelitian membuktikan bahwa manajemen laba yang terjadi pada perusahaan yang diaudit oleh auditor yang termasuk *Big Six* lebih rendah daripada *auditor Non Big Six*. Menurut Becker *et al.* (dalam Sanjaya, 2008); Meutia (2004) dan Nuraini dan Sumarno (2007) menyatakan bahwa tindakan manajemen laba terhadap hasil audit yang dilakukan oleh KAP *Big Four* lebih rendah daripada KAP *Non Big Four*. Hasil ini berbeda dengan Fan dan Wong (2001) yang menyatakan bahwa kualitas auditor tidak mempengaruhi manajemen laba.

Dalam rangka pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik, Bursa Efek Indonesia (BEI) mengeluarkan peraturan yang mengatur tentang pembentukan komite audit. Peraturan mewajibkan perusahaan yang terdaftar di BEI memiliki komite audit. Komite audit harus beranggotakan 30% anggota independen, memiliki keahlian dalam bidang akuntansi.

Bursa Efek Jakarta (BEJ) menyatakan bahwa komite audit adalah komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris perusahaan, yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh Dewan Komisaris, (Keputusan Direksi BEJ No. Kep-315/BEJ/06/2000). Komite audit memiliki peran penting dalam tugas membantu Dewan Komisaris untuk melakukan fungsi pengawasan atas kinerja perusahaan. Hal tersebut terutama berkaitan dengan masalah yang berhubungan dengan

kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal, dan sistem pelaporan keuangan, dengan tujuan melindungi kepentingan pemegang saham.

Anggota komite audit dipersyaratkan berasal dari pihak ekstern perusahaan yang independen, harus terdiri dari individu-individu yang independen dan tidak terlibat dengan tugas sehari-hari dari manajemen yang mengelola perusahaan, serta memiliki pengalaman untuk melaksanakan fungsi pengawasan secara efektif. Salah satu alasan utama independensi ini adalah untuk memelihara integritas serta pandangan yang objektif dalam laporan serta penyusunan rekomendasi yang diajukan oleh komite audit, karena individu yang independen cenderung lebih adil dan tidak memihak serta objektif dalam menangani suatu permasalahan.

Komite audit yang independen membuktikan secara negatif terkait dengan kualitas laba perusahaan (Suaryana, 2005, Siallagan, 2006) dan menurunkan manajemen laba (Bukit dan Iskandar, 2009; Wardhani, 2010). Klein (2002) menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara komite audit yang independen dengan akrual tidak normal sebagai proksi manajemen laba. Sedangkan di Indonesia, Siregar dan Utama (2005) tidak menemukan pengaruh dari keberadaan komite audit terhadap jenis manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

Bank Indonesia selaku regulator lembaga perbankan telah mengeluarkan banyak peraturan yang terkait langsung dengan upaya penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) yang intinya bertujuan untuk menciptakan suatu sistem perbankan yang sehat, kuat, dan efisien guna menciptakan kestabilan sistem

keuangan, transparansi, dan pelaksanaan GCG dalam rangka membantu mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. *Corporate governance* pada intinya adalah mengenai suatu sistem, proses, dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) terutama dalam arti sempit hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris, dan dewan direksi demi terciptanya tujuan organisasi. *Corporate governance* dimaksudkan untuk mengatur hubungan-hubungan tersebut dan mencegah terjadinya kesalahan-kesalahan dalam segi korporasi dan untuk memastikan bahwa kesalahan-kesalahan yang terjadi dapat diperbaiki.

Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran motivasi manajemen laba yang berbeda pula, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak memegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan. Secara umum dapat dinyatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen (kepemilikan manajerial) cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba (Boediono, 2005).

Chtourou *et al.* (2001) dan Midiastuty dan Machfoedz (2003) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berhubungan negatif dengan manajemen laba, sedangkan ukuran dewan direksi berhubungan positif

dengan manajemen laba. Hasil penelitian ini bertentangan dengan Boediono (2005) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komposisi dewan komisaris memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Perbedaan pada penelitian ini adalah peneliti mencoba meneliti pengaruh antara karakteristik khusus dari kualitas auditor, komite audit dan *corporate governance* dengan manajemen laba secara parsial pada perusahaan perbankan di Indonesia. Dikarenakan tidak adanya penelitian dan teori yang menyatakan hubungan simultan dari keempat variabel tersebut. Karakteristik yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas auditor, sedangkan karakteristik komite audit yang digunakan dalam penelitian ini adalah independensi komite audit dan karakteristik dalam *corporate governance* yang digunakan adalah kepemilikan manajerial.

Ketidak konsistenan hasil penelitian ini yang menyebabkan peneliti ingin menguji kembali kualitas auditor, komite audit dan *corporate governance* terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian di atas, judul yang diajukan dalam penelitian ini adalah **“PENGARUH KUALITAS AUDITOR, KOMITE AUDIT DAN *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2012)”**.

## **1.2. Rumusan Masalah**



Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh kualitas auditor terhadap manajemen laba ?
2. Apakah terdapat pengaruh komite audit terhadap manajemen laba ?
3. Apakah terdapat pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba?

### **1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh kualitas auditor terhadap manajemen laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap manajemen laba.
3. Untuk mengetahui pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **1. Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan gambaran yang dapat bermanfaat secara langsung maupun tidak langsung bagi berbagai pihak, antara lain :

### 1. Penulis

Dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai kualitas auditor, komite audit, *corporate governance* dan manajemen laba, sehingga dapat diperoleh gambaran mengenai kesesuaian antara fakta di lapangan dengan permasalahan tersebut dengan ilmu yang diteliti.

### 2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan saran bagi pihak manajemen perusahaan untuk lebih memperhatikan manajemen laba khususnya yang berhubungan dengan kualitas auditor, komite audit, dan *corporate governance*.

### 3. Pihak lain

Diharapkan dapat berguna sebagai masukan dari dokumen-dokumen untuk melengkapi sarana yang dibutuhkan dalam penyediaan bahan studi bagi pihak-pihak yang mungkin membutuhkan sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya

## 2. Kegunaan Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi ilmu pengetahuan terutama yang berhubungan dengan disiplin ilmu ekonomi, khususnya ilmu akuntansi serta studi aplikasi dengan teori-teori serta literatur-literatur lainnya dengan keadaan sesungguhnya yang ada di perusahaan.

Abie Abdillah, 2014

*Pengaruh Kualitas Auditor, Komite Audit Dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu